

BAB III

METODE

A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan payung Etnokoreologi dengan dukungan teori dan pendekatan lainnya secara multidisiplin. Beragam fenomena dalam seni *Kinyah Mandau* pada masyarakat suku Dayak sebagai pembawa nilai dan pribadi kepemimpinan pada manusianya perlu digali lebih dalam. Sumber deskriptif dalam bentuk tari, waktu, peristiwa/kejadian, pelaku tari serta bentuk situasi sosial terkait *Kinyah Mandau* pada masyarakat suku Dayak selama ini, sangat perlu diamati, dikaji dan dianalisa secara mendalam.

Seluruh aspek tentang apa dan bagaimana bentuk implementasi *Kinyah Mandau* pada masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah, diupayakan dapat dikupas secara mendalam guna melihat implementasinya pada pembentukan jati diri kepemimpinan pada manusia Dayak di masa lalu, kini dan mendatang. Hasil analisa dan kajian itu dipergunakan untuk menuntun penemuan teori; pencapaian sintesa pemikiran terbaru, terutama terkait dengan peran seni budaya tradisional suku Dayak khususnya yang membawa, memberdayakan dan memanfaatkan wawasan kearifan lokalnya untuk berkehidupan.

Untuk melandasi kajian penelitian diperlukan suatu pendekatan secara multidisiplin. Pendekatan multidisiplin dimaksudkan untuk melihat lebih jelas kehadiran teks tari *Kinyah Mandau* dalam dalam membawa konteks budaya masyarakat suku Dayak yang melingkupinya. Hal ini utamanya terkait dengan nilai dan fungsi tari itu melalui proses dan hasilnya, untuk membentuk nilai kepemimpinan pada masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Tengah. Untuk itu, disiplin ilmu yang dipilih sebagai payung penelitian adalah Etnokoreologi, di bantu dengan teori dan pendekatan Semiotika Marco de Marinis, Hermeneutik, Psikologi perilaku manusia Desmond Moris, dan *Performance Studies*.

Semiotik dipergunakan untuk menelaah aspek interpretasi terhadap *Kinyah Mandau* serta kaitannya sebagai suatu tanda yang membawa tanda-tanda sosial budaya yang melingkupinya. Untuk melengkapi pendekatan Semiotik atas tari *Kinyah Mandau*, aspek kesejarahan suku dan sosiologi masyarakat Dayak selaku ‘produser’ tari *Kinyah Mandau* juga dapat dilihat. Pandangan Arnold Hauser tentang “*art as product of society*” atau seni sebagai produk sosial masyarakat sangat membantu untuk melihat hubungan tari *Kinyah Mandau* sebagai produk budaya yang membawa nilai kepemimpinan pada masyarakat suku Dayak di Kalimantan tengah. Hermeneutik dipergunakan untuk menggali nilai atas seni *Kinyah Mandau* sebagai materi yang membawa kompleksitas nilai budaya di dalam masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Sebagai salah satu kajian, Hermeneutik digunakan pula untuk mencermati hubungan antara: 1) nilai tari *Kinyah Mandau*, 2) nilai etik-normatif-religiusitas budaya pada masyarakat suku Dayak, 3) nilai kepemimpinan di dalam tari *Kinyah Mandau*.

Performance Studies dipergunakan untuk melihat *Kinyah Mandau* dikaitkan dengan teknis penampilan dan impersa artistik yang hadir, serta hubungannya dengan nilai dan lingkup implementasi budaya masyarakat, pada saat seni tari itu dihadirkan.

B. LOKASI PENELITIAN

Penelitian akan dilakukan di beberapa tempat komunitas tradisional suku Dayak yang dianggap masih memiliki seni *Kinyah Mandau* dengan akar-akar kehidupan budaya tradisi yang masih kental. Lebih fokus lagi pada masyarakat suku Dayak berkepercayaan *Hindu Kaharingan* atau komunitas suku Dayak yang masih membermakan kearifan lokalnya melalui laku berkesenian. Guna memfokuskan penelitian, daerah-daerah itu ditentukan Kabupaten *Murung Raya* Kalimantan Tengah, tepatnya di Kecamatan *Murung*, Kecamatan Sungai Babuat, serta sekitar Kota Purukcahu Kabupaten *Murung Raya*.

Alasan dipilihnya tempat itu sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa : 1) pada wilayah itu hidup mayoritas masyarakat suku Dayak *Siang*, *Out Danum*, serta Dayak *Ngaju*, selaku pemilik seni tari *Kinyah Mandau*, 2) masyarakat suku Dayak di wilayah itu merupakan komunitas masyarakat Dayak paling hulu, dan secara mayoritas masih murni, memegang nilai dan kaedah budaya tradisi 3) sebagian besar masyarakat, belum tersentuh pola hidup modern dan perkotaan.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik Triangulasi pada sumber maupun hasil. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data atau informasi

sebanyak mungkin dari berbagai sumber¹ melalui berbagai metode atau pendekatan (Chaedar : 2009). Triangulasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono: 2009). Teknik triangulasi dalam pengumpulan data penelitian dilakukan dengan kegiatan observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

Secara teknis penelitian, prosedur kegiatan pengumpulan dan pengolahan data dapat dibagi menjadi tiga, yaitu : *pertama*, pengumpulan dan analisis terhadap data sekunder dan primer berupa *skripsi* kepustakaan untuk mendukung landasan kajian teoretis penelitian. *Kedua*, pengumpulan data primer atas fakta dari observasi lapangan yang berhubungan dengan seni dan laku seni *Kinyah Mandau* dalam membentuk nilai kepemimpinan pada masyarakat tradisional suku Dayak. Observasi lapangan lebih kepada observasi partisipan, dengan maksud agar penulis dapat menemukan data dan fakta secara mendalam. *Ketiga*, Teknis wawancara mendalam terhadap subyek pelaku sumber-sumber data.

1. Kajian Pustaka

Untuk dapat melihat pembentukan nilai kepemimpinan melalui tari *Kinyah Mandau* pada masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah, diperlukan kajian komprehensif terkait konsep tentang : 1) pembentukan nilai kearifan budaya sebagai proses pembudayaan yang semakna dengan pendidikan di dalam masyarakat budaya suku Dayak dan suku-suku bangsa di Indonesia pada umumnya, 2) nilai dan makna kepemimpinan berdasarkan konsep ideal

¹ manusia, latar perilaku dan budaya, serta kejadian sosial budaya pada masyarakat; terkait topik penelitian

masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah, 3) konsep tentang suku Dayak dan kehidupan sosial budaya masyarakatnya, 4) nilai dan makna kesenian dalam membentuk kepribadian berkearifan budaya lokal pada masyarakat suku Dayak, 5) hubungan tari *Kinyah Mandau* dengan nilai-nilai terkait simbol eksistensi sosial, kepercayaan, dan religiusitas pada masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah, 6) kajian-kajian terdahulu terkait tari *Kinyah Mandau* pada masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah.

Berkenaan dengan hampir tidak adanya kepustakaan yang memadai untuk mengupas nilai dan makna tari *Kinyah Mandau* pada masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah, maka aspek kajiannya diubah dengan penelaahan sekaligus pencatatan kembali bentuk dan struktur tari, berdasarkan apa yang penulis ketahui dan lihat terkait pertunjukan dan penampilan tari *Kinyah Mandau* dalam kegiatan sosial masyarakat yang pernah ada.

2. Observasi Partisipan

a. Observasi Internal penulis sebagai seorang Dayak dan pelaku seni suku Dayak

Penulis juga adalah seorang bersuku Dayak, campuran Dayak *Ngaju* dan Dayak *Siang* dari darah bapak, serta Dayak *Ma'anyan* dan *Lawangan* dari darah ibu. Kebetulan pula orang tua/bapak penulis (sekarang sudah almarhum) adalah seorang 'mantan' seniman tari dan musik tradisional, seorang pesilat (pelaku *kuntau* dan ahli *tantuwu*). Dia juga mantan seorang guru dan dosen, serta PNS/Birokrat yang pernah menduduki jabatan-jabatan strategis selaku eksekutor kebijakan pendidikan dan kebudayaan di Kalimantan Tengah.

Didikan dan arahannya melalui laku berkesenian dan hidup, serta darah percampuran suku Dayak dalam diri penulis terasa menarik pula untuk ditelaah. Pada posisi ini, pendekatan observasi partisipan yang digunakan adalah menggali kembali segenap pengetahuan, wawasan dan kebermaknaan penulis atas hal-hal terkait dengan jiwa kepemimpinan dan kebijaksanaan hidup berkearifan melalui laku berkesenian, sebagaimana telah terbentuk dalam diri penulis selama ini.

b. Mencermati rekan-rekan sejawat seniman di Palangka Raya

Sebelum masa observasi lapangan, penulis sering memantau kegiatan seni utamanya seni tari dan musik suku Dayak Kalimantan Tengah khususnya di Palangka Raya. Apabila sedang berada di Palangka Raya,² penulis selalu menyempatkan diri mengunjungi rekan birokrat seni atau memantau langsung aktivitas sanggar-sanggar seni tari dan musik daerah yang ada. Penulis juga memiliki sanggar seni bernama “Tutwuri Handayani”, yang dikelola oleh kerabat dan keponakan yang berasal dari *Murung* Raya dan Gunung Mas. Hal kunjungan dan pantauan itu terkait panggilan jiwa, karena dedikasi dan rasa tanggung jawab terhadap eksistensi seni budaya daerah. Di sana penulis sering berkumpul dengan beberapa rekan, baik seniman senior maupun junior; seperti Syaer Sua, Parada L. KDR, Dr. Adijaya, Gerhard Gere Massal, Chendana Putra, Benny Tundan, Tahta Rahmanda, dan lainnya.

Apabila diukur berdasarkan standar profesionalitas berkesenian, tidak banyak seniman praktis ataupun birokrat seni yang ada di Palangka Raya

² Tempat tinggal penulis di kota Kasongan, Katingan. Jaraknya sekitar 80 kilometer dari Palangka Raya. Penulis terbiasa pergi-pulang berkendara atau naik transportasi umum untuk tujuan tuntutan mengajar sebagai dosen di Universitas Palangka Raya, atau kegiatan-kegiatan lain utamanya terkait berkesenian.

merupakan seniman murni atau akademis, atau individu yang menggantungkan hidupnya melalui berkesenian. Banyak di antara mereka adalah seniman muda, yang seumuran dengan penulis. Kalaupun ada yang sudah tua, kehadiran mereka dalam latihan-latihan dan proses karya, biasanya sangat terbatas terkait kegiatan pokok lain yang harus dikerjakan. Hampir semuanya belajar seni secara otodidak. Lingkungan budaya, keluarga serta pergaulan sosial yang selalu dekat dengan kegiatan seni budaya memang banyak berpengaruh kepada mereka untuk memilih berkesenian praktis atau menjadi birokrat seni. Kebanyakan mereka mau berkecimpung dalam dunia seni praktis adalah karena kecintaan, hobby, 'peye' dan tentunya honor/uang. Namun, mereka terlihat sangat intens, serius dan bersemangat, bahkan berdisiplin pada saat melakukan proses latihan dan pengkaryaan.

Terkadang penulis juga berdiskusi dengan mereka mengenai bingkai-bingkai nilai suatu seni tari dan musik tradisional, serta upaya-upaya pengkaryaaaannya kembali untuk berbagai kepentingan. Misalnya untuk penampilan di acara formal pemerintah, perkawinan adat Dayak, hiburan tradisional rakyat, seni wisata dan wisata edukasi seni, ataupun seni sebagai bagian upacara dan perayaan keagamaan (*Kaharingan*, Kristen, ataupun Islam). Diskusi juga banyak menyangkut aspek impresa artistik, terkait etik dan estetik yang didapat pada saat berkesenian terhadap diri sendiri dan orang lain. Standar ukurnya terkait kepuasan dan spiritualitas diri dalam berekspresi, dan kepuasan orang lain yang dibuktikan dengan tingkat intensitas 'peye', atau 'ditanggap'. Dari beragam perbincangan itu, seni kemudian tidak hanya bicara tentang

pengkaryaan, tetapi juga aspek kualitas, keseriusan untuk pemberdayaannya secara lebih jauh, sampai kepada sistem organisasi seni dan seniman dan manajemen. Ditemukanlah suatu kebermaknaan, bahwa seni kemudian sangat terkait dengan pengelolaan diri dan kemampuan, *leadership*, pengelolaan seni dan kesenimanan, serta pengaruhnya terhadap tubuh kembang seni budaya dan masyarakatnya secara luas. Di situlah, penulis berusaha menangkap nilai dan makna berkehidupan melalui aktivitas berkesenian yang rekan-rekan seniman lain lakukan.

c. Observasi lapangan di Kabupaten *Murung* Raya

Pada tanggal 12-25 Agustus 2011, penulis berangkat ke Kabupaten *Murung* Raya untuk observasi lapangan. *Murung* Raya adalah daerah asal dari almarhum bapak, tempat dimana mayoritas suku Dayak *Siang*, *Murung* dan Out Danum tinggal. Pada komunitas di hulu sungai Barito itulah, seni tari *Kinyah Mandau* hadir sebagai salah satu materi seni budaya masyarakatnya.

Di Puruk Cahu Penulis juga berupaya hadir *maja* (bertamu; mengunjungi) di dalam setiap perkumpulan sosial dan keagamaan masyarakat setempat, seperti kebaktian/sembahyang keluarga, makan bersama, acara *minum baram/anding*, dan sebagainya.

Penulis berkesempatan pula untuk *maja* pada kegiatan sanggar seni budaya yang ada, seperti di sanggar *tingang bohombit*, atau komunitas seni budaya *tira tangka balang* di bawah binaan Disparsenibud *Murung* Raya. Kebetulan kedua

komunitas/sanggar itu sedang mempersiapkan materi karya seni untuk keberangkatan tim kesenian pada kegiatan seni budaya di luar daerah.³

Di Puruk Cahu penulis bertemu pula dengan beberapa seniman dan ‘mantan’ seniman budaya lokal seperti Idontori, Fandelis Tito, Vithelius Ubang, Doni, Hardianto, Laping, dan lainnya. Di situ penulis banyak berdiskusi tentang banyak hal, terkait kegiatan seni budaya setempat, serta kebijakan-kebijakan kebudayaan pemerintah daerah setempat. Pada kesempatan itulah peneliti menelaah secara menyeluruh hal-hal terkait dengan situasi dan kondisi masyarakat, eksistensi kesenian dan seniman serta perkembangan kebudayaan di kalangan masyarakat utamanya pada suku Dayak *Siang* dan *Out Danum* yang ada di Puruk Cahu dan sekitarnya.

Terkait dengan tari *Kinyah Mandau*, kesempatan berdiskusi dengan seniman lokal penulis gunakan untuk : 1) mengkonfirmasi validitas atas catatan-catatan tentang *Kinyah Mandau* yang telah dibuat penulis sebelumnya, 2) menginventarisir individu, lokasi dan wilayah penelitian yang masih menempatkan *Kinyah Mandau* sebagai bagian dari seni budayanya, 3) menginventarisir narasumber tokoh adat/masyarakat dan pemerintah setempat untuk wawancara mengenai hubungan seni budaya, terutama terkait tari *Kinyah Mandau* yang membawa sekaligus membentuk nilai kepemimpinan di dalam diri mereka. Berdasar hasil itulah

³ Tim kesenian sanggar *tingang bohombit* rencananya akan berangkat ke Bandung membawa kesenian kreasi bambu tugal *kangkurung* untuk mengikuti Festival Kesenian Bambu Nusantara di pertengahan bulan September 2011. Namun, informasi kemudian mereka batal berangkat dengan alasan perhelatan itu bukan lomba. Dikarenakan bukan lomba, kegiatan skala nasional itu dianggap tidak akan membawa prestise terhadap *Murung Raya* dan Kalimantan Tengah. Sedangkan tim kesenian *tira tangka balang*, akan diberangkatkan ke Jakarta untuk membawakan tari kreasi kolaborasi *kinyah bakah* (laki-laki) dan *kinyah bawe*, pada Parade Tari Nusantara TMII medio akhir agustus 2011. Tim ini diberangkatkan.

ditetapkan wilayah penelitian adalah Kecamatan Sungai Babuat khususnya di wilayah desa Bantian dan Tumbang Apat. Di kedua desa itu, terpadat pula situs rumah *betang* tua yang sudah dipugar dan masih didiami oleh beberapa kaum keluarga Dayak *Siang* selaku penghuni desa. Untuk itu kedatangan penulis segera diinformasikan kepada orang asli dan kerabat kepala desa setempat yang berada di Puruk Cahu.

d. Keberangkatan menuju desa Bantian dan Tumbang Apat

Bersamaan dengan selesainya surat ijin penelitian dan proses *maja* di Puruk Cahu itu, pada pukul 08.00 WIB di tanggal 18-20 Agustus 2011, penulis dengan diantar oleh rombongan kecil melakukan kunjungan lapangan menuju desa Bantian dan Tumbang Apat.

Di sepanjang perjalanan kunjungan, penulis banyak melihat artefak budaya berupa *balai basarah* atau rumah ibadah, serta patung totem *patugur*, tonggak *torah*, *balai sengumang/patahu* dan sebagainya di lapangan atau di depan rumah-rumah penduduk. Hal itu menandakan bahwa di wilayah itu mayoritas masyarakatnya memeluk kepercayaan mula suku Dayak, yang sering diistilahkan *agama helo/houn* atau *hindu kaharingan*.

Dalam perjalanan kunjungan, penulis menyempatkan mengunjungi *betang* Bantian dan mencatat serta mengambil beberapa data dari situ. Sayangnya, penghuni *betang* hanya ada satu keluarga saja. Keluarga penghuni *betang* lainnya sedang pergi *behuma* ke ladang di hutan belakang kampung. Kemudian penulis dan rombongan melanjutkan perjalanan.

Di desa Tumbang Apat, penulis disambut oleh kepala desa dan masyarakat dengan upacara penyambutan dimana penulis harus membuka *hompong* atau *pantan pulut*⁴ di depan *betang* Tumbang Apat. Pembukaan *hompong* itu disertai dengan minum *anding* atau *baram* di dalam tanduk kerbau yang cukup berukuran besar.⁵ Semuanya disediakan sebagai tanda penghormatan penduduk setempat atas berkenannya penulis untuk mengunjungi mereka. Setelah melalui prosesi *hompong* itulah masyarakat secara resmi kehadiran penulis dalam rangka penelitian. Di situ penulis diberikan kesempatan untuk menyampaikan ihwal terkait maksud dan tujuan kedatangan. Pada malam hari kedatangan, penulis juga disambut dengan sembahyang/kebaktian secara Kristen oleh salah seorang kerabat almarhum bapak.

Selama dua hari penulis berada di Tumbang Apat. Terkait materi penelitian, penulis disediakan suatu acara khusus berupa malam budaya dan dibuatkan *duran* atau *sangkai* secara sederhana untuk bisa berkomunikasi dan menunjukkan pula kebolehan dalam berkesenian. Di saat yang sama penduduk desa secara individu maupun komunal menyanyi dan menari-nari kesenian daerah setempat yang bersifat sekuler, seperti *kandan*, *karungut*, *deder*, *dondang dodoi*, *tantulo* dan sebagainya. Pada kesempatan itu kepala desa dan beberapa tokoh masyarakat

⁴ Buka atau potong *hompong* atau *pantan* merupakan ritual adat dalam rangka menyambut tamu yang dianggap terhormat, seorang pemimpin, atau seorang tokoh masyarakat yang berkenan datang pertama kalinya di suatu masyarakat adat suku Dayak Kalimantan Tengah. *Hompong pulut* berisikan bambu-bambu yang berisikan masakan nasi ketan yang telah bercampur dengan lauk utamanya daging hewan buruan atau piaraan (biasanya daging sapi, ikan atau babi). Sebagai kelengkapannya biasanya disediakan kelapa muda serta buah-buahan hasil panen lokal sebagai pendamping.

⁵ Minuman *anding* atau *baram* (air fermentasi beras ketan dengan kadar alkohol takaran sedang), disediakan dalam tanduk kerbau. Isinya kurang lebih 2-3 takaran gelas sedang. Dan diupayakan dihabiskan tanpa tenggakan yang putus.

berkenan pula menarikan *Kinyah Mandau*. Namun, atas dasar pertimbangan keselamatan dan *pali* atau pantangan adat, laku *Kinyah Mandau* yang ditampilkan tidak menyertakan *mandau* dan *telawang*. Bahkan ada seorang pemuda yang menarikan *Kinyah Piring*, yang secara bentuk dan struktur gerak hampir sama dengan tari *piring* yang dimiliki orang etnis Minang di Sumatra Barat.

Suatu hal yang patut disayangkan pula bahwa seorang tetua kampung yang penulis ingin saksikan *kinyah*-nya, berhalangan hadir karena menghadiri upacara perkawinan adat di desa Bantian yang dilakukan secara bersamaan. Selain itu, berdasarkan informasi yang didapat, tetua yang dimaksud sudah dikonfirmasi, namun tidak berkenan menampilkan *Kinyah Mandau* dengan alasan *duran* yang disediakan bagi penulis seperti tidak dianggap lebih penting daripada upacara perkawinan adat di desa Bantian.

Penulis banyak menghimpun data dari malam budaya *duran* itu. Melalui peristiwa itulah penulis menyimpulkan bahwa pada masyarakat setempat, beragam materi kesenian yang bersifat menghibur diri dan berhubungan dengan makna ritual sekular seperti *duran*; dapat ditampilkan sebagaimana adanya. Namun, laku tari *Kinyah Mandau*, secara berbeda masih memiliki aspek ritual sakral dan sangat melekat dengan batasan-batasan adat, eksistensi sosial dan kepercayaan.

3. Wawancara Mendalam

Berkenaan teknik pengumpulan data ini, wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh dan budayawan sebagai pelaku, pendukung, pemerhati, serta

penentu kebijakan kebudayaan terkait pemberdayaan kearifan budaya pada masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah. orang-orang itu adalah :

1. **Guntur Taladjan**, 51 tahun, Seorang Dayak *Ngaju* Kapuas. Dia adalah Ketua IV Dewan Adat Dayak Kalimantan Tengah, dan Unsur Pimpinan Presidium Majelis Adat Dayak Nasional (MADN). Dia sangat aktif bergerak mendukung gerakan pelestarian dan penghormatan yang tinggi terhadap eksistensi keadatan suku Dayak Kalimantan Tengah. Pada kasus persidangan adat oleh MADN terhadap Prof. “TA” dari Universitas Indonesia pada kasus pelecehan harkat dan martabat adat Suku Dayak Kalimantan pada tanggal 22 januari 2011, dia berkedudukan sebagai Jaksa Penuntut. Pengetahuannya terhadap seni budaya dan bahasa daerah cukup luas, dan dia seorang kolektor seni. Dia juga seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS), Guru dan Dosen. Pernah mengajar di SMP/SMA dan menjadi Pembantu Rektor II di Universitas Batang Garing Palangka Raya. Pernah pula menjadi Kepala Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya. Sekarang, Dia menjadi Kepala Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Kalimantan Tengah. Wawancara mendalam dengan beliau terkait dengan materi peran seni budaya dalam membentuk nilai dan jiwa kepemimpinan manusia Dayak di Kalimantan Tengah. Wawancara terkait pula dengan perkembangan kebijakan pendidikan di daerah Kalimantan Tengah, utamanya terkait upaya pemberdayaan muatan budaya berkearifan lokal.
2. **Parada Lewis KDR**, 42 thn, seorang suku Dayak *Ngaju* Kahayan. Dia adalah salah satu unsur Pimpinan Pemuda pada Majelis Pertimbangan Hindu Kaharingan Kalimantan Tengah, dan seorang Tokoh ulama/masyarakat adat

suku Dayak Kalimantan Tengah. Dia juga Pimpinan Komunitas Tarantang Petak Balanga KalimantanTengah, suatu komunitas seni pertunjukan daerah yang menaungi banyak sanggar seni budaya di Palangka Raya, Katingan dan Kabupaten/Kota lainnya di Kalimantan Tengah. Wawancara dengan beliau berkenaan dengan nilai dan konsep theologis berdasarkan pandangan agama/kepercayaan *Hindu Kaharingan*, terkait dengan simbol-simbol budaya, keadatan dan keagamaan atas eksistensi kehidupan manusia suku Dayak di Kalimantan Tengah.

3. **Enos Ladjai**, 72 tahun, seorang suku Dayak *Siang*. Dia Purnawirawan TNI berpangkat Pembantu Letnan II, dulu bertugas di Kesatuan Raider KODAM 10/06 Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan. Pernah ditugaskan pada operasi militer hampir di seluruh wilayah di Indonesia, sejak awal bertugas pada tahun 1958 (Pembebasan Irian Barat, Pemberontakan Permesta di Sulawesi, Operasi *Ganyang Malaysia* di Serawak, pada dasawarwa 1950-1960an). Pada masa tahun 1980-1990an, Dia adalah seorang tokoh masyarakat yang seringkali tampil menarik *Kinyah Mandau* pada acara-acara adat suku Dayak *Siang*. Sekarang, dia adalah Anggota Dewan Pertimbangan Adat Kabupaten *Murung Raya*. Wawancara dengannya berhubungan dengan keperluan penggalan data terkait dengan jiwa kemiliteran, kecintaan diri terhadap nilai-nilai budaya Dayak, serta apa yang dimaknainya atas *Kinyah Mandau* sebagai pembawa nilai kearifan budaya Dayak utamanya nilai kepemimpinan.

4. **Doni SP, M.Si**, 36 tahun. Seorang Dayak *Siang*, adalah seorang penari muda Dayak berbakat pada jamannya. Ia menari secara tekun sejak tahun 1990-2001. Pada tahun 1993, dia menjadi satu-satunya penari lokal kota Palangka Raya, yang ditunjuk menjadi penari utama sekaligus asiten koreografer bersama para asisten Romo Gong (Bagong Kussudiardjo) dari padepokan Bagong Kussudiardjo Yogyakarta (bersama Ida M.T Wibowo, Sutopo, Florybertus Fonno, Besar widodo, Ngatini, dan Ninuk); untuk menggarap karya Tari Massal “*Syukur*” dan “*Kaharap*”; pada pembukaan dan penutupan Pesparawi Nasional Tahun 1993. Beliau sering pula terlibat dalam tim kesenian Kalimantan Tengah dalam even seni budaya domestik maupun mancanegara. Pada tahun 2002-2004, dia pernah menjadi Senior Intendent di Perusahaan Tambang Indomoro Kencana *Murung* Raya Indonesia, dan duduk sebagai *Manager of Comunity*. Saat ini dia menjadi anggota DPRD Kabupaten *Murung* Raya (dua periode) dan duduk sebagai ketua Komisi II bidang anggaran. Dia juga adalah ketua DPD KNPI Kabupaten *Murung* Raya.
5. **Chendana Putra Syaer Sua**, 32 tahun, seorang suku Dayak *Ngaju* Katingan/Kahayan, penari/pengamat tari, koreografer, seniman *karungut*, pesilat *Kuntau* dan penari *Kinyah Mandau*. Putra tertua seniman besar *Karungut* bernama Syaer Sua itu adalah pimpinan sanggar seni *Palangka Hadurut*, juga unsur pimpinan *Komunitas Tarantang Petak Balanga* Kalimantan Tengah di Palangka Raya. Dia sering mendapat predikat penata tari terbaik dalam lomba/festival tari daerah pada skala provinsi dan nasional. Dia pernah pula mengantarkan kelompok paduan suara Genta Sakatik Choir

(GSC) Palangka Raya mendapatkan Grand Champion dalam kategori etnik/folkchlore, pada Tomohon Grand Prix Choir International Festival pada tahun 2009. Wawancara dengannya terkait dengan materi *Tari Kinyah* dalam bentuk dan struktur, serta hubungannya dengan penguasaan beladiri *Kuntau*.

6. **Idontori**, 35 Tahun, seorang suku Dayak *Siang*, penari, koreografer, penari *Kinyah* dan pimpinan sanggar seni “*Tingang Bohombit*” di Puruk Cahu Kabupaten *Murung* Raya. Seringkali membawa tim kesenian *Murung* Raya dalam lomba/festival seni budaya pada skala propinsi, nasional bahkan internasional (Brunei Darussalam, Malaysia, Australia, New Zealand, China, dan Afrika Selatan). Dia juga Anggota Dewan Adat Daerah, dan Dewan Kesenian Daerah Kabupaten *Murung* Raya. Saat ini bekerja sebagai PNS dan duduk sebagai Kasi Kependudukan di Kelurahan Beriwit Kecamatan *Murung* Kabupaten *Murung* Raya. Wawancara dengannya terkait dengan persiapan dan teknis tari *Kinyah Mandau*, rekaman visual tari dan beberapa penjelasan terkait properti tari dan musik pengiring tari *Kinyah*, utamanya penyajiannya dalam gaya suku Dayak *Siang*.

D. TEKNIS ANALISIS DATA

Analisis uraian hasil pengumpulan data dilakukan setiap waktu, secara terus-menerus secara induktif selama penelitian berlangsung dengan mengolah bahan empirik supaya dapat disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan. Analisis induktif dimulai dengan merumuskan terlebih dahulu sejumlah permasalahan spesifik yang searah tujuan

penelitian. Teknis triangulasi terhadap data dan sumber data seperti yang dipergunakan sebagai pendekatan pengumpulan dan dasar pengolahan data, akan digunakan pola untuk mendasari proses analisis induktif sebagai hasil penelitian.

Pertanyaan atas permasalahan, sekaligus pembahasan serta analisisnya secara spesifik dan lebih lanjut, dapat digali melalui wawancara bebas atau observasi partisipan penulis secara lebih intens di lapangan. Fungsinya tentu untuk dapat mengumpulkan ungkapan kognitif, serta emosi para pelaku atau yang terlibat secara lebih dalam. Analisis data kemudian dirangkum secara deskriptif untuk membantu penemuan konsep-konsep yang mengandung keaslian sesuai ungkapan subyek penelitian sesuai realitas.

Subyek observasi dan narasumber wawancara akan dikembangkan secara *Snowball Sampling*. Data akan berupa catatan hasil interviu, memo, deskripsi studi dokumentasi, dan catatan lapangan lainnya. Semuanya akan dilihat dan dicermati, guna kajian dan analisa kearifan lokal melalui seni *Kinyah Mandau* sebagai pembawa sekaligus pembentuk nilai dan kepribadian pemimpin pada masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah. Seluruh kumpulan data dari proses triangulasi kemudian di koding, kategorisasi, dan dimaknai, dalam pengolahan dan analisisnya.

E. VALIDITAS DAN REALIBILITAS DATA

Untuk kepentingan keabsahan data, dilakukan uji kredibilitas (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi), dan konfirmabilitas/obyektifitas (Sugiyono : 2009). Hal itu dilakukan dengan perpanjangan/perluasan

observasi, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, *member check*, dan analisa kasus negatif / *Devil Advokad*.

Sumber data primer dan sekunder dalam penelitian adalah hasil observasi, diskusi, wawancara, dan kajian pustaka. Hasilnya berupa tekstual dalam gerak, bentuk dan struktur tari *Kinyah Mandau*, dan kontekstual terkait nilai seni dan nilai budaya, serta nilai kepemimpinan yang menyertainya. Terkait uji kredibilitas, kebenarannya diuji kembali secara internal melalui validitas dengan perbandingannya terhadap landasan kajian teoretis penelitian. Melalui uji transferibilitas dan konfirmabilitas/ obyektifitas, hasil validitas terhadap kompleksitas data tari *Kinyah Mandau*, akan diarahkan kepada generalisasi simpulan dan teori secara obyektif; terkait hubungan nilai kepemimpinan dengan sebagai nilai seni sekaligus nilai budaya pada masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah.

F. JADWAL PENELITIAN

NO	TAHAPAN KEGIATAN PENELITIAN	WAKTU PELAKSANAAN																KET
		Bulan I				Bulan II				Bulan III				Bulan IV				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
	Pra Pelaksanaan Penelitian																	
1	Survei Materi dan Lokasi																	
2	Penentuan Judul & Topik Penelitian																	
3	Penyusunan/Pembuatan Proposal																	
4	Administrasi Penelitian																	
5	Perijinan/persiapan lainnya																	
6	Penentuan Instrumen Penelitian																	
	Pelaksanaan Penelitian																	
1	Pengumpulan/Inventarisasi Data																	
2	Konsultasi/ Pembimbingan																	
3	Pengolahan/ analisa Data																	
4	Penyusunan Laporan Penelitian																	
5	Penyampaian Laporan Penelitian																	
6	Revisi/Perbaiki Laporan																	